

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF PADA WACANA SURAT
PEMBACA DALAM SURAT KABAR SUARA MERDEKA EDISI
JANUARI-MARET 2019**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Oleh:

PUPUT ZAHRA MINNA PAMUNGKAS

S 200 170 051

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF PADA WACANA SURAT PEMBACA
DALAM SURAT KABAR SUARA MERDEKA EDISI JANUARI-MARET 2019**

Naskah Publikasi

Diajukan

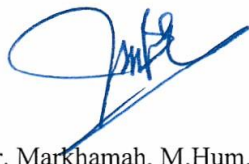
Oleh:

PUPUT ZAHRA MINNA PAMUNGKAS

NIM. S200170051

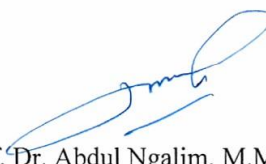
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.
NIP. 19560414 198703 2 001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
NIDK. 8887950017

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF PADA WACANA SURAT PEMBACA
DALAM SURAT KABAR *SUARA MERDEKA* EDISI JANUARI-MARET 2019**

**OLEH
PUPUT ZAHRA MINNA PAMUNGKAS
S200170051**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 29 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.

(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sekolah Pascasarjana

Direktur,



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta 29 Juli 2020

Penulis



PUPUT ZAHRA MINNA PAMUNGKAS

S200170051

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF PADA WACANA SURAT
PEMBACA DALAM SURAT KABAR SUARA MERDEKA EDISI
JANUARI-MARET 2019**

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan wujud kesantunan pada tuturan imperatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada rubrik surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka edisi bulan Januari-Maret 2019. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca). Metode simak yaitu penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Data yang dimaksud berupa kalimat imperatif yang akan dianalisis bentuk kesantunannya. Ditemukan dua hasil analisis dalam penelitian ini. **Pertama** tuturan imperatif yang tergolong santun dengan mematuhi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, dan maksim kesederjanaan. **Kedua** tuturan imperatif yang tergolong kurang santun dengan melanggar maksim kebijaksanaan.

Kata Kunci: kesopanan, perintah, pragmatik

Abstract

This study describes the types of imperative sentences and their modesty. This research uses descriptive qualitative method. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses and sentences contained in the rubric of the reader letter in the Suara Merdeka newspaper, January-March 2019 edition. The source of the research data is the newspaper. The data collection method used in this study is the listening (reading) method. The method of listening is the provision of data which is carried out by listening to the use of language. The data collection technique in this study is the note taking technique, which is recording the data obtained in the data card. The data in question is in the form of imperative sentences to be analyzed in the form of politeness. Found 2 results of analysis in this study. First is the types of imperative sentences. Both forms of imperative politeness. The resulting imperative form is first the imperative with the begging marker. Both imperative sentences with help markers. Polite form produced there are 2 results. First, the form of imperative politeness is classified as polite as evidenced by the fulfillment of the maxim of wisdom, simplicity, and maxim of sympathy. The two forms of imperative politeness are classified as impolite, which is characterized by violations of the maxim of wisdom and maxim of sympathy.

Keywords: politeness, imperative, pragmatics

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi.

Menurut Yule (2006:114-115), strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik, dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya, dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun.

Menurut Fahmi (2013) Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, seorang dapat berinteraksi dengan seorang lainnya. Hal ini senada dengan pandangan Marjuman Maksan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran manusia yang dengan teratur memakai alat bunyi. Ucapan pikiran yang disampaikan kepada lawan tutur tidak pernah terlepas dari persoalan sopan santun.

Kesantunan berbahasa dapat dimaknai sebagai usaha seseorang untuk menjaga harga diri orang lain maupun dirinya sendiri. Brown dan Levinson (dalam Markamah, 2013: 153), menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, pembicara maupun pendengar. Penutur maupun mitra tutur yang memperhatikan kesantunan dalam bertutur akan menimbulkan proses komunikasi yang baik.

Moeliono (dalam Rahardi, 2005:2) menyatakan bahwa apabila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni: (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau ekslamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik. Pengertian masing-masing kalimat itu adalah kalimat berita digunakan untuk menyampaikan berita yang berupa pernyataan, kalimat perintah digunakan untuk memberikan perintah, kalimat seruan digunakan

untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman atas hal tertentu, dan kalimat penegas digunakan untuk memberikan penekanan atau penegasan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu.

Keraf (dalam Rahardi, 2007:2) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu. Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Penggunaan kata maupun kalimat dalam bertutur sangat mempengaruhi tingkat kesantunan. Salah satu yang termasuk dalam jenis tuturan adalah tuturan imperatif. Istilah imperatif sering kali digunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif. Istilah imperatif selain digunakan untuk menyebut salah satu jenis kalimat dapat pula digunakan untuk menyebut kata kerja yang digunakan dalam kalimat imperatif tersebut.

Kalimat imperatif sering kita jumpai dalam berbagai percakapan, misalnya pada kalimat yang disampaikan masyarakat umum dalam menyampaikan fakta dan pendapatnya, khususnya disampaikan dalam Kolom Surat Pembaca pada Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Januari-April 2019. Penelitian ini menggunakan Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Januari-April 2019, sebagai bahan untuk diteliti. Surat Kabar merupakan sumber informasi bagi masyarakat luas, harganya yang terjangkau serta mudah untuk didapat menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk mengetahui berita atau informasi yang luas, melalui surat kabar.

Penelitian ini akan membahas mengenai wujud imperatif yang terdapat pada kolom surat pembaca surat kabar Suara Merdeka edisi Januari-Maret 2019. Selain membahas wujud imperatif yang terdapat dalam surat kabar Suara Merdeka edisi Januari-Maret 2019. Skala kesantunan memiliki fungsi untuk menentukan santun tidaknya tuturan yang digunakan penutur kepada mitra tutur dalam tuturan yang disampaikan masyarakat dalam Surat Kabar khususnya Suara Merdeka Edisi Januari- Maret 2019.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tuturan pada kolom surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka yang disampaikan mitra tutur. Akan dikaji wujud kesantunan imperatif tersebut. Wujud data penelitian ini adalah wujud kesantunan imperatif. Sumber data penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu jenis informasi tertulis, yakni bentuk tuturan pada kolom surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak (baca) dan metode dokumenter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto 2015:149) yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Data yang dimaksud berupa kalimat imperatif yang akan dianalisis bentuk kesantunannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Leech (1993) dalam bukunya, membuat 6 prinsip kesantunan yang disebut dengan istilah maksim yaitu (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kederawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kesetiaan, (f) maksim simpati, (g) maksim pertimbangan. Prinsip kesantunan Leech ini oleh beberapa ahli pragmatik dipandang sebagai usaha "menyelamatkan muka Grice, karena prinsip kesantunan Grice sering tidak dipatuhi daripada diikuti di dalam praktik penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Berikut Identifikasi wujud kesantunan imperatif pada rubrik surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka yang tergolong santun dan kurang santun dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Wujud Kesantunan Imperatif yang Terbilang Santun.

Berikut analisis wujud kesantunan imperatif yang tergolong santun karena memenuhi maksim kesantunan imperatif.

1) Wujud kesantunan imperatif yang mengandung maksim kesederhanaan.

Tabel 1. Data (1a) Maksim kesederhanaan

Sumber data	Suara Merdeka/Kamis, 3 Januari 2019
Tuturan	Lampu Jalan Padam. Kepada dinas terkait , tolong lampu penerangan jalan di sepanjang protokol Plalangan Gunungpati. Dari BKK sampai Terwidi sudah seminggu padam. Mohon segera ditindaklanjuti, Terima kasih. (0815776XXX)
Konteks	disampaikan oleh pengguna jalan Plalangan Gunungpati. Mengadu karena lampu di jalan protokol sudah seminggu padam.

Tuturan diatas termasuk tergolong santun. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon.” Tuturantersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesederhanaan, yakni mengurangi keuntungan sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal ini ditunjukkan tuturan tersebut menginformasikan bahwa ada fasilitas publik yakni lampu penerangan jalan disepanjang protokol Plalangan Gunungpati sudah seminggu padam. Penutur khawatir jika dibiarkan akan menimbulkan kerugian terhadap publik atau pengguna jalan. Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh, hal ini ditunjukkan pada tuturan “Mohon segera ditindak lanjuti, terima kasih.”

Tabel 2. Data (7) Maksim Kesederhanaan

Sumber data	Suara merdeka/15 Januari 2019
Tuturan	PAK Wali, saya salah satu guru SD Negeri di Kota Semarang, mohon dibuka juga tenaga non ASN tenaga administrasi untuk mengerjakan administrasi BOS dan BPP. Karena kalau guru yang mengerjakan, akan sering meninggalkan pembelajaran di kelas. <i>Matur nuwun</i> Pak Wali.(085865929150)
Konteks	Tuturan disampaikan seorang guru SD/ASN. Beliau memohon kepada bapak wali kota untuk membuka lowongan khusus tenaga administrasi untuk mengerjakan BOS dan BPP. Agar tidak mengganggu pekerjaan utama guru yang sering ditinggalkan untuk mengerjakan administrasi.

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon” tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesederhanaan, yakni mengurangi keuntungan sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal ini ditunjukkan tuturan tersebut bahwa penutur menyampaikan bahwa guru pekerjaan utamanya adalah mengajar, jika diberikan beban lain seperti BOS dan BPP maka akan sering meninggalkan tugas mengajarnya.

2) Wujud kesantunan imperatif yang mengandung maksim kebijaksanaan.

Tabel 3. Data (4) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/ 9 Januari 2019
Tuturan	Air Mengalir Dua Hari Sekali Kepada PDAM Kota Semarang, di daerah Karang Rejo Tengah VII, khususnya Perum Untag, airnya mengalir dua hari sekali, hanya tiga jam antara pukul 14.00-17.00, kalau malam antara pukul 01.00-04.30. Mohon perbaikan pelayanan, terima kasih. (081325738287)
Konteks	Tuturan disampaikan pengirim atas ketidak lancar aliran air oleh PDAM

Tuturan diatas tergolong santun. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, dibuktikan dalam tuturan “mohon perbaikan pelayanan” pelayanan yang dimaksud penutur adalah pelayanan kepada konsumen PDAM.

Tabel 4. Data (10) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/ Jum’at, 25 Januari 2019
Tuturan	YTH Pak Hendi, wilayah kami hutan kota Krobokan florest, telah dipasang menara lampu setinggi 24 meter, kok hanya menyala selama menjadi tanggung jawab kontraktor? Selebihnya tidak pernah menyala. Sebagai warga, ke mana saya harus lapor? mohon solusinya agar kami bisa menikmati fasilitas itu, terima kasih.(085842514414)
Konteks	Tuturan di atas di sampaikan oleh penutur, untuk memohon solusi kepada Pak Hendi (Wali Kota Semarang) untuk perbaikan lampu yang mati.

Tuturan tersebut termasuk santun. Hal ini dibuktikan pada tuturan “mohon.” Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal ini ditunjukkan tuturan sebagai berikut “wilayah kami hutan kota Krobokan florest, telah dipasang menara lampu setinggi 24 meter, kok hanya menyala selama menjadi tanggung jawab kontraktor? Selebihnya tidak pernah menyala. Sebagai warga, ke mana saya harus lapor?.” Penutur menyampaikan informasi bahwa ada fasilitas publik yang hanya berfungsi disaat tanggung jawab kontraktor saja. Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh, hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon solusinya agar kami bisa menikmati fasilitas itu, terima kasih.”

Tabel 5. Data (11) Maksim Kebijakan

Sumber data	Suara Merdeka, 30 Maret 2019
Tuturan	Pak Wali, Genuku terendam lagi. Mohon diatasi, jalan macet panjang sekali. (087731182233)
Konteks	Tuturan di atas disampaikan oleh warga masyarakat Genuk kepada Bapak Wali Kota Semarang. Memohon diatasi daerah Genuk supaya tidak terjadi banjir.
Analisis	Santun

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon” tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, penutur secara tidak langsung memberitahukan bahwa daerah genuk terendam air dan menyebabkan kemacetan yang panjang. Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh, hal tersebut ditunjukkan pada tuturan “mohon diatasi.”

Tabel 6. Data (17) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/ Senin, 4 Februari 2019
Tuturan	Mohon perbaikan sambungan jalan dengan jembatan fly over kereta api arah Puri Anjasmoro ke Kalibanteng. Terima kasih.(08156581100)
Konteks	Dituturkan oleh pengirim atas permohonan perbaikan sambungan jalan.

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan ada tuturan “mohon.” Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, penutur menyampaikan bahwa sambunganjalan dengan jembatan fly over sudah rusak, penutur memohon untuk perbaikan tersebut supaya memberikan kenyamanan para pengguna jalan. Indikator sasaran tersebut mengarah ke tindakan menyuruh, hal ini ditunjukkan pada tuturan “Mohon perbaikan sambungan jalan...”

Tabel 7. Data (23) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/ Kamis, 21 Februari 2019
Tuturan	Pak Hendi, Wali Kota Semarang, lampu Penerangan Jalan di Jalan Gaharu Utara Dalam, depan TK Al-Hidayah padam. Mohon segera diperbaiki, terimakasih atas perhatiannya. (085227866750)
Konteks	Tuturan diatas disampaikan oleh warga sekitar Jalan Gaharu Utara Dalam kepada Pak Hendi selaku Wali Kota Semarang. Penutur memohon perbaikan lampu penerangan. Agar bisa dimanfaatkan kembali oleh warga sekitar.

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan ada tuturan “mohon.” Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Penutur memohon perbaikan lampu penerangan jalan yang padam, supaya fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna jalan yang melewati jalan tersebut. Indikator sasaran tersebut mengarah ke perbuatan baik, hal ini ditunjukkan kepedulian penutur terhadap pengguna jalan.

Tabel 8. Data (29) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/Senin, 4 Maret 2019
Tuturan	Pak Wali Kota mohon Jalan Jatikalangan, dekat Perum Delta Asri 3, Cangkiran, Mijen, jalanya berlubang di sejumlah titik dan membahayakan pengguna jalan. Terima kasih. (0813903552)
Konteks	Tuturan di atas disampaikan oleh pengguna jalan kepada Bapak Wali Kota Semarang. Tuturan di atas berisi permohonan yang berisi perbaikan jalan berlubang di Jalan Jatikalangan yang membahayakan pengguna jalan.

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan ada tuturan “mohon.” Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, penutur memohon kepada mitra tutur terdapat jalan berlubang disekitar sejumlah titik yang bisa membahayakan pengguna jalan. Indikator sasaran tersebut mengarah ke tindakan menyuruh, yang dituturkan dengan santun. Hal ini dibuktikan dengan diawali tuturan “mohon” dan diakhiri dengan tuturan “terima kasih.”

Tabel 9. Data (30) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/Rabu, 6 Maret 2019
Tuturan	Pak Hendi, Jalan Borobudur Utara dekat SD Manyaran 2, jalanya rusak dan berlubang. Mohon agar bisa diaspal, <i>matur suwun.</i> (081326612929)
Konteks	Tuturan di atas disampaikan oleh pengguna jalan sekitar Jalan Borobudur Utara kepada Pak Hendi sebagai Wali Kota Semarang. Memohon agar ada perbaikan jalan yang sudah rusak dan berlubang.

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan ada tuturan “mohon.” Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, penutur menyampaikan bahwa ada jalan yang rusak dan berlubang supaya dilakukan pengaspalan agar fasilitas tersebut dapat dinikmati kembali. Indikator sasaran tersebut mengarah ke tindakan menyuruh dengan santun, hal ini ditunjukkan pada tuturan “Mohon agar bisa diaspal, *matur suwun.*”

3) Wujud kesantunan imperatif yang mengandung maksim kesimpatian.

Tabel 10. Data (8) Maksim Kesimpatian

Sumber data	Suara Merdeka/Rabu, 16 Januari 2019
Tuturan	YTH Bapak Wali Kota Semarang, mohon disampaikan kepada Kadishub dan Kasatlantas Semarang, untuk kendaraan truk muatan berat atau truk tronton dari arah selatan agar jalanya dibelokkan masuk Jalan Tol Ungaran-Semarang. Mengingat Jalan Watu Gong sampai Banyumanik rawan dan sering terjadi kecelakaan, Karena rem blong dan jalan sampai Jalan Sukun sering terjadi kemacetan. <i>Matur nuwun.</i> (081222667863)
Konteks	Tuturan disampaikan oleh pengirim yang memohon untuk pengalihan jalur, supaya tidak membahayakan pengguna jalan dan warga sekitar jalan masukTol Ungaran-Semarang.

Tuturan diatas termasuk santun. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon”. Tuturan diatas tergolong mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Hal tersebut disampaikan penutur bahwa kendaraan truk bermuatan berat sebaiknya masuk jalan tol, karena daerah tersebut rawan kecelakaan dan rem blong, serta seringnya terjadi kemacetan. Indikator sasaran tersebut mengarah tindakan memberikan informasi, hal tersebut ditunjukan dalam tuturan “mohon disampaikan kepada Kadishub dan Kasatlantas Semarang,”

Tabel 11. Data (9) Maksim Kesimpatian

Sumber data	Suara Merdeka/Jum'at, 25 Januari 2019
Tuturan	Pak Wali, mohon rekayasa lalu lintas sekitar Taman Madukoro dikembalikan seperti semula saja. Kasihan anak sekolah dan warga Cabean, Bojong Salaman dan sekitarnya yang mau ke sekitar Tugu Muda terlalu jauh muternya. (08889828969)
Konteks	Tuturan disampaikan oleh pengguna jalan atas berisi tentang permohonan warga kepada bapak wali kota. Untuk mengembalikan rekayasa lalu lintas sekitar Taman Madukoro dikembalikan seperti semula agar akses anak sekolah dan warga Cabean, Bojong Salaman dan sekitarnya lebih mudah jika ingin menuju Tugu Muda.

Tuturan tersebut termasuk santun. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon” tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Penutur merasa kasihan pada anak-anak sekolah dan warga Cabean, Bojong Salaman dan warga sekitar yang hendak ke arah Tugu Muda harus memutar terlalu jauh. Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh, hal tersebut ditunjukkan pada tuturan “mohon rekayasa lalu lintas sekitar Taman Madukoro dikembalikan seperti semula saja”

Tabel 12. Data (12) Maksim Kesimpatian

Sumber data	Suara merdeka/Selasa, 29 Januari 2019
Tuturan	Mohon Pohon Ditebang. Kepada Kadinas Pertamanan, mohon pohon-pohon di lereng kanan kiri tanjakan Jalan Gombel Raya ditebang. Karena sudah menjorok ke jalan. Terima kasih.(08991177335)
Konteks	Tuturan di atas disampaikan oleh pengguna jalan yang ditujukan oleh Kadin Pertamanan. Permohonan penebangan pohon pohon-pohon yang sudah menjorok ke jalan.

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon” tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, penutur secara tidak langsung memberitahukan bahwa pohon-pohon di lereng kanan dan kiri tanjakan Jalan Gombel Raya sudah menjorok ke jalan, hal tersebut dikhawatirkan bisa mencelakakan pengguna jalan. Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh, hal tersebut ditunjukkan pada tuturan “mohon pohon-pohon di lereng kanan kiri tanjakan Jalan Gombel Raya ditebang.”

Tabel 13. Data (14) Maksim Kesimpatian

Sumber data	Suara merdeka/Jum'at, 1 Februari 2019
Tuturan	Makam Dowo Mohon Dibangun Pak Wali, mohon Taman Makam Dowo Lempongsari dibangun lagi. Untuk refreshing warga sekitar, matur nuwun. (085641500310)
Konteks	Tuturan di atas disampaikan oleh warga atas permohonan pembangunan taman.

Tuturan diatas tergolong santun. Hal ini ditunjukkan ada tuturan “mohon.” Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, penutur memohon kepada mitra tutur untuk membangun lagi Taman Makam Dowo Lempongsari, supaya bisa dimanfaatkan warga untuk tempat refreshing. Indikator sasaran tersebut mengarah ke tindakan menyuruh, hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon segera ditidak lanjut.”

b. Wujud Kesantunan Imperatif yang Tergolong Kurang Santun.

Identifikasi wujud kesantunan imperatif pada rubik surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka yang tergolong kurang santun dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 14. Data (3) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/sSenin 7 Januari 2019
Tuturan	Mohon Lapangan Cinde Diresmikan. Pak Wali Kota, Lapangan olahraga Cinde RW 6 sudah jadi akhir Desember 2018. Mohon dipercepat peresmianya, supaya pemanfaatanya bisa dipergunakan masyarakat dan anak didik di sekitar wilayah Cinde .Terima kasih. (081390810360)
Konteks	Tuturan di atas disampaikan oleh pengirim atas permohonan peresmian lapangan.

Tuturan di atas kurang santun, hal ini dibuktikan dengan tuturan “dipercepat.” Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh kepada mitra tutur untuk segera meresmikan lapangan olahraga. Namun tuturan tersebut menjadi santun dengan tuturan “mohon” dan diakhiri tuturan “terima kasih.” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, yang dibuktikan dengan tuturan “supaya pemanfaatanya bisa dipergunakan masyarakat dan anak didik di sekitar wilayah Cinde.”

Tabel 15. Data (6) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/15 Januari 2019
Tuturan	Saluran PDAM Bocor. YTH Bapak Wali Kota Semarang, mohon disampaikan pada Kepala PDAM wilayah Jatingaleh, saluran air PAM di fly over depan kantor PDAM bocor <i>kok</i> dibiarkan saja? Padahal warga Jatingaleh mendapatkan air giliran 2 hari sekali. Mohon segera diperbaiki dan supaya jalanya tidak cepat rusak , matur nuwun. (0981222667863)
Konteks	Tuturan disampaikan pengirim , atas kekecewaannya karena kebocoran PAM yang menjadikan air terbuang sia-sia.

Tuturan di atas kurang santun, hal ini dibuktikan pada tuturan “*kok* dibiarkan saja?” Indikator sasaran tuturan tersebut mengarah tindakan mengkritik kepada mitra tutur karena membiarkan saluran air PAM di fly over depan kantor PDAM bocor. Namun tuturan tersebut menjadi santun karena menggunakan tuturan “mohon” dan diakhiri “matur nuwun” tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan yakni mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Tabel 16. Data (27) Maksim Kebijaksanaan

Sumber data	Suara merdeka/Rabu, 27 Februari 2019
Tuturan	Jalan Palir Raya yang rusak dan sudah tidak layak ada jalan seperti itu di Ibu Kota Provinsi <i>kok</i> tidak direspon? Pak Wali dan Pak Gub kami menunggu perbaikan Jalin Palir Raya, mohon segera ditindak lanjuti. Terima kasih. (081914645444)
Konteks	Tuturan disampaikan oleh pengguna Jalan Palir Raya kepada Bapak Wali Kota dan Bapak Gubernur Jawa Tengah. Penutur memohon agar dilakukan perbaikan jalan lalu lintas di daerah Palir Raya yang rusak dan tidak layak.

Tuturan di atas kurang santun, hal ini dibuktikan dengan tuturan “*kok* tidak direspon?” Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan memberithaukan informasi kepada mitra tutur untuk segera melakukan perbaikan Jalan Palir Raya yang sudah rusak dan tidak layak. Namun tuturan tersebut menjadi santun dengan tuturan “mohon” dan diakhiri tuturan “terima kasih.” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa terdapat jalan

yang rusak, penutur memohon kepada mitra tutur untuk mengadakan perbaikan jalan tersebut supaya memberikan kenyamanan kepada pengguna jalan.

Berdasarkan identifikasi di atas ditemukan 3 tuturan yang tergolong kurang santun. Tuturan tersebut dianggap kurang santun karena melanggar prinsip kesantunan yakni maksim kebijaksanaan.

Dalam penelitian ini ditemukan dua wujud kesantunan yang berbeda. Pertama tuturan imperatif yang dianggap santun. Hal ini ditandai dengan pemenuhan beberapa maksim kesantunan. 1) Maksim kebijaksanaan, 2) Maksim kesederhanaan, dan 3) maksim kesimpatian. Kedua tuturan imperatif yang dianggap kurang santun. Hal ini disebabkan karena melanggar maksim kebijaksanaan.

Penelitian yang dilakukan Heru Setiawan dan Syamsudin Rois (2017) dengan penelitian ini memiliki persamaan. Sama-sama mendeskripsikan wujud kesantunan imperatif dengan memperhatikan tingkat kesantunannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Heru Setiawan dan Syamsudin Rois, penelitian ini menganalisis wujud kesantunan imperatif dalam surat kabar. Sedangkan penelitian Heru Setiawan dan Syamsudin Rois menganalisis wujud kesantunan berbahasa pada tuturan guru saat mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian yang dihasilkan sama-sama (1) mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan Susrawan dan Nyoman (2012) dengan penelitian ini memiliki persamaan. Sama-sama menganalisis wujud kesantunan imperatif. perbedaannya, penelitian ini menganalisis wujud kesantunan imperatif dalam media cetak. Sedangkan penelitian yang dilakukan Susrawan dan Nyoman. Menghasilkan (1) wujud pragmatik imperatif, (2) wujud kesantunan linguistik, dan (3) wujud kesantunan pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Chamalah (2009) dengan penelitian ini memiliki persamaan, sama-sama melakukan analisis kesantunan imperatif pada media cetak atau surat kabar. Sedangkan perbedaan penelitian Chamalah dengan penelitian ini adalah hasil analisis yang berbeda. Penelitian ini ditemukan wujud kesantunan dengan pemenuhan maksim (1) kebijaksanaan, (2) kesederhanaan, dan (3) kesimpatian.

Sedangkan penelitian Chamalah menghasilkan analisis pertama pematuhan bidal dalam prinsip kesantunan, yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2014). Memiliki persamaan dengan penelitian ini. Sama-sama menganalisis mengenai kesantunan tuturan dalam media cetak/surat kabar tepatnya Suara Merdeka. Perbedaan nya Rahayuningsih menganalisis perbandingan tindak tutur antara pria dan wanita dalam surat kabar tersebut.

Penelitian yang dilakukan Kurnia dan Arfiyanti (2016) dengan penelitian ini memiliki persamaan. Sama-sama menganalisis wujud kesantunan imperatif. Perbedaannya jika Kurnia dan Arfiyanti menganalisis kesantunan imperatif pada SMS mahasiswa , sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan imperatif kesantunan pada surat kabar. Selaian itu oerbedaan yang lain. Hasil analisis Kurnia dan Arfiyanti terdapat pula hasil analisis tuturan non imperatif yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Penelitian yang dilakukan Mark (1998) dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam menganalisis kesopanan secara verbal. Sedangkan perbedaannya, analisis kesopanan tuturan dalam penelitian ini diukur dari tingkan maksimum kesopanan sedangkan penelitian yang dilakukan Mark. Tingkat kesopanan diukur dari manipulasi strategis harapan kesopanan dari kasus di mana kesopanan muncul dari pembicara menyusun ucapannya sedemikian rupa untuk menghindari membuat asumsi nyata kemungkinan memiliki efek merugikan pada tujuan sosial jangka panjangnya.

Penelitian yang dilakukan Eva Ogiermann (2009) dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menganalisis kesantunan tindak tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Eva adalah. Penelitian ini berfokus pada kesantunan tuturan pada wacana surat kabar dalam surat kabar, sedangkan Eva menganalisis tuturan bahasa Inggris, Jerman, Polandia dan Rusia yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa hubungan antara tidak langsung dan kesopanan diartikan secara berbeda lintas budaya. Karenanya, analisis yang dilakukan Eva berfokus pada perbedaan antara permintaan langsung, yang telah dikatakan lebih

lanjut menunjukkan bahwa bahasa yang diperiksa menunjukkan preferensi budaya tertentu untuk downtax sintaksis dan leksikal memodifikasi ilokusi.

Penelitian yang dilakukan Andrew Cowell (2008) dengan penelitian ini memiliki persamaan mengenai analisis kesantunan imperatif dalam tuturan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andrew adalah, penelitian ini meneliti tentang kesantunan imperatif tuturan yang dituturkan pembaca surat kabar. Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk tuturan dengan kategori santun dan kurang santun. Dianalisis berdasarkan maksim kesantunan. Sedangkan Andrew dalam penelitiannya menganalisis kesantunan imperatif dalam konteks masyarakat Arapaho, di mana peran seremonial tradisional, hubungan kekerabatan stereotip, dan bertingkat usia hierarki tetap penting di antara penutur Arapaho yang lebih tua dan konsep wajah.

Penelitian yang dilakukan Mohammad Alafnan (2014) dengan penelitian ini memiliki persamaan analisis, yakni menganalisis kesantunan verba. Perbedaannya penelitian ini menganalisis kesantunan imperatif dalam surat kabar. Sedangkan Alafnan meneliti tentang strategi kesopanan yang digunakan dalam email tempat kerja Malaysia.

Penelitian yang dilakukan Jean Berko dkk (2009) dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal analisis kesantunan. Perbedaannya penelitian ini menganalisis kesantunan secara verba, sedangkan Jean menganalisis kesantunan secara non verba. Penelitian ini menganalisis tuturan kesantunan pada surat kabar dengan memperhatikan tingkat kesantunan menggunakan maksim. Sedangkan Jean menganalisis kesantunan penggunaan rutinitas di meja makan di rumah delapan keluarga Amerika kelas menengah dengan anak-anak usia prasekolah. Rutinitas kesopanan, misalnya tolong, terima kasih, boleh saya minta izin, digunakan secara luas.

Penelitian yang dilakukan Nunun Tri Widarwati (2014) dengan penelitian ini memiliki persamaan menganalisis kesopanan. Penelitian ini mengkaji kesopanan tuturan pada surat pembaca dalam surat kabar. Nunun mengkaji strategi kesopanan dan penanda kesopanan linguistik. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian menghasilkan kesopanan dalam bentuk tuturan imperatif yang diukur dengan

pemenuhan maksim kesantunan. Nunun dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tiga strategi kesopanan (botak pada catatan, saksi positif dan kesopanan negatif).

4. PENUTUP

Hasil yang diperoleh dari analisis kesantunan imperatif pada wacana surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka edisi Januari-Maret 2019. Menghasilkan pertama wujud kesantunan tuturan imperatif yang dianggap santun dengan pemenuhan maksim kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kesimpatian. Kedua wujud kesantunan tuturan imperatif yang dianggap kurang santun karena melanggar maksim kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Markamah, dkk. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Analisis secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alafnan, M. 2014. “ Interethnic Workplace E-mail Communication: An Investigation into Politeness Strategies.” *Journal of International Conference on e-Education, e-Business and Information Management (ICEEIM 2014)*. English Language Department, BMIC, Malaysia. 208-211 ISSN 1951-6851
<https://dx.doi.org/10.2991/iceeim-14.2014.61>
- C, Andrew. 2018. “Arapaho Imperatives: Indirectness, Politeness and Communal "Face” *Journal of Linguistic Anthropology*. 17(1): 44–60
https://www.researchgate.net/publication/230375914_Arapaho_Imperatives_Indirectness_Politeness_and_Communal_Face
- Chamalah, Evi. 2012. “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal” *Jurnal Majalah Ilmiah*. Universitas Sultan Agung. 50(128):1-21.

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/71/65>

Gunawan, Fahmi. 2013. “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di Stain Kendari: Kajian Sosiopragmatik” *Jurnal Arbitrer STAIN Sultan Qaimuddin Kendari*, 1(1): 8-18.
<http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/2/2>

J, Mark. 2008. “Relevance theory and the communication of politeness”. *Journal of Pragmatics English Language Unit. School of Oriental and African Studies, 4 Gower Street, London WC1E 6HA, UK*. Vol 30: 1-19
https://www.researchgate.net/publication/233852599_Relevance_theory_and_the_communication_of_politeness

Jean, Beko., Y, Rika., Palman., Blang.G, E. “What's the magic word: Learning language through politeness routines” *Journal of: Discourse Processes*. 1(1): 493-502.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01638538409544603>

Ogiermann, Eva. 2009. “Politeness and In-Directness Across Cultures: A Comparison of English, German, Polish and Russian Requests” *Journal of Politeness Research*. 13(5): 189-216.
https://www.academia.edu/4504217/Requests_and_Politeness_in_Vietnamese_as_a_Native_Language

Rahayuningsih., Mahsunah,E. 2014. “Perbedaan Kesantunan Tuturan Pria dan Wanita dalam Rubrik Surat Pembaca Harian *Suara Merdeka* Tahun 2010/2011” *Jurnal masters thesis, Diponegoro University*.
<https://scholar.google.co.id/scholar=berjudul+Perbedaan+Kesantunan+Tuturan+Pria+dan+Wanita+dalam+Rubrik+Surat+Pembaca+Harian+Suara+Merdeka+Tahun+2010>

Susrawan A, Nyoman I. 2012. “Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA. 1 SMAN 1 Kubu Karangasem”. *Jurnal ilmiah Pendidikan dan pembelajaran ganesha. Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.1(2):1-11
https://www.neliti.com/journals/jurnal-ilmiah-pendidikan-dan-pembelajaran-ganesha?per_page=50&page=5

Setiawan,H., Rois, S. 2017. “Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus Di *SD Immersion Ponorogo*”. *Jurnal Gramatika STKIP PGRI Ponorogo*. 3(2):145-161.
<http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2380>

Widarwati, N T. 2014. “Politeness Strategies and Linguistic Politeness Markers of Imperative in The Very Best of Donald Duck Comic Series and Their Translation in Indonesian.” *UNS Journal of Language Studies*. 3(1): 45-55.
<https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/348>